

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI), sebuah institusi pendidikan tinggi yang memiliki pembinaan akademik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang saat ini dikenal sebagai Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Secara teknis dan fungsional, universitas ini berada di bawah pembinaan Kementerian Pertahanan RI. Berdasarkan Surat Mendiknas Nomor 29/MPN/OT/2009 yang dikeluarkan pada 6 Maret 2009, Unhan RI resmi berdiri dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 11 Maret 2009 di Istana Negara.

Universitas Pertahanan RI ini memiliki beberapa Fakultas dimana salah satunya yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dengan prodi sarjana kedokteran. Kedokteran Militer di Universitas Pertahanan RI (Unhan RI) adalah program pendidikan yang dirancang untuk mencetak tenaga medis profesional dengan kompetensi khusus dalam bidang kesehatan militer. Fakultas ini bertujuan mendukung kebutuhan kesehatan di lingkungan pertahanan dan keamanan, baik dalam situasi damai maupun darurat. Program ini mencakup Pendidikan Dokter dan Profesi Dokter, dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu kedokteran umum dan pelatihan kesehatan berbasis militer.

4.1.2 Karakteristik Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi kedokteran militer yang dilaksanakan dengan rentang waktu antara bulan September – November 2024. Mahasiswa kedokteran militer ini terdiri dari 3 angkatan, yaitu tingkat 2 yang berjumlah 75 orang, Tingkat 3 yang berjumlah 77 orang dan Tingkat 4 yang berjumlah 75 orang. Dari jumlah

mahasiswa yang ada dan sudah menandatangani informed consent, sebanyak 213 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner *Jefferson Scale of Physucuan Empathy Student Version (JSPE-SV)* dan juga kuesioner *Maslach Burnout Inventory- Student Survey (MBI-SS)*. Maka didapatkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu berjumlah 213 responden (94,67%) dimana jumlah ini sudah memenuhi dari jumlah minimal yang diperhitungkan dengan menggunakan rumus Slovin dimana pada rumus ini sampel minimal seharusnya adalah 145 orang yang terdiri dari 48 orang untuk tingkat 2, 49 orang untuk tingkat 3 dan 48 orang untuk tingkat 4.

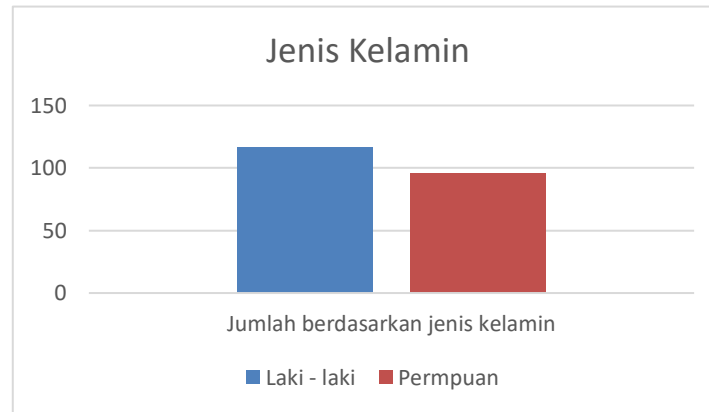
4.1.2.1 Gambaran Responden Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu bulan September - November 2024 dimana sampel yang diambil berasal dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

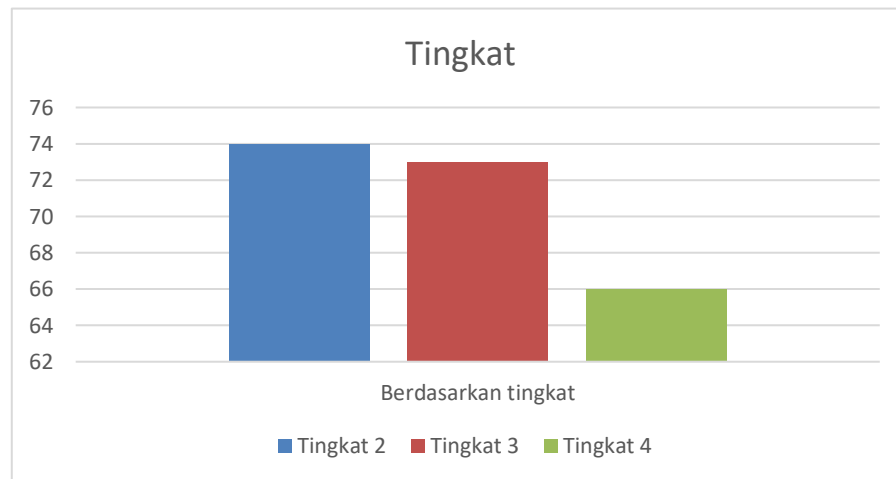
Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	117	54,9%
Perempuan	96	45,1%
Tingkat		
2	74	34,7%
3	73	34,3%
4	66	31,0%
Umur		
18	28	13,1%
19	53	24,9%
20	58	27,2%
21	60	28,2%
22	14	6,6%
Total	213	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat dilihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 117 responden (54,9%) sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 96 responden (45,1%). Dapat juga diamati pada grafik 4.1 dibawah ini.



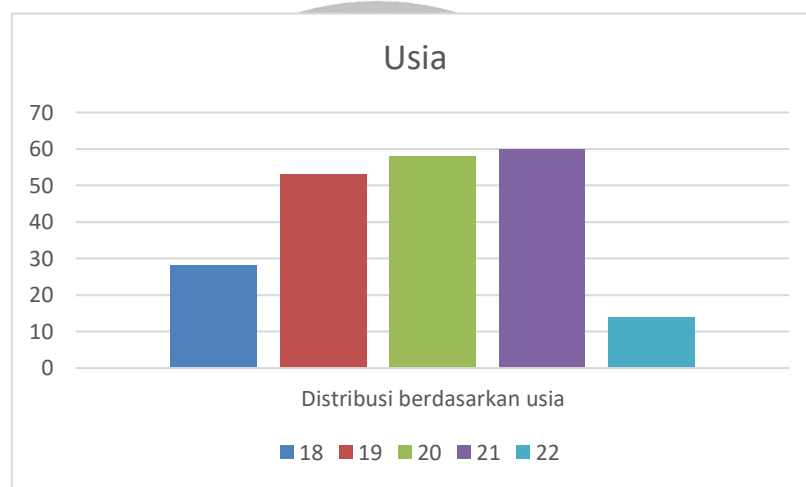
Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Sedangkan distribusi berdasarkan tingkat pendidikan yaitu terdiri dari tingkat 2 (angkatan ke 4) sebanyak 74 responden (34,7), tingkat 3 (angkatan ke 3) sebanyak 73 responden (34,3%), dan tingkat 4 (angkatan ke 2) sebanyak 66 responden (31,0%). Dapat juga dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4. 2 Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan distribusi usia juga bervariasi dimana dapat diamati untuk usia 18 tahun terdiri dari 28 responden (13,1%), usia 19 tahun 53 responden (24,9%), usia 20 tahun 58 responden (27,2%), usia 21 tahun 60 responden (28,2%) dan usia 22 tahun 14 responden (6,6%). Dapat juga diamati pada grafik dibawah ini



Gambar 4. 3 Distribusi berdasarkan usia

4.1.3 Hasil Pengukuran

4.1.3.1 *Academic Burnout*

Dilakukan analisis univariat yaitu analisis statistik deskriptif pada responden mahasiswa kedokteran militer, dimana hasil analisis ini nanti akan memberikan gambaran tentang skor *academic burnout* yang didapat, dimana terdiri dari rata rata skor *academic burnout* atau mean, nilai tengah, standar deviasi, nilai minimum juga maksimum yang didapatkan.

Tabel 4. 2 *Data Academic Burnout*

Karakteristik	Kategori	Nilai
<i>Academic Burnout</i>	Mean	30,723
	Median	31,00
	Modus	27,00
	Standar Deviasi	8,807
	Minimum	15
	Maximum	54

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diamati bahwa hasil analisis menunjukkan tingkat *academic burnout* mahasiswa rata-rata adalah 30,723. Nilai tengahnya (median) adalah 31, artinya separuh mahasiswa memiliki tingkat burnout di bawah atau sama dengan angka ini. Nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 27. Tingkat variasi burnout di antara mahasiswa cukup besar, dengan standar deviasi 8,807. Burnout terendah ditemukan pada angka 15, sementara yang tertinggi mencapai 54. Data ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat burnout di antara mahasiswa yang diteliti.

Selanjutnya dilakukan analisis data rata-rata *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran militer berdasarkan dari tingkat pendidikannya dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 3 *Data Academic Burnout berdasarkan Tingkat*

Karakteristik	Kategori	Mean	Standar deviasi	Min	Max
Tingkat Pendidikan	Tingkat 2	30,723	8,546	15	48
	Tingkat 3	29,411	8,399	15	45
	Tingkat 4	32,424	9,374	15	54

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa pada mahasiswa kedokteran, terdapat perbedaan nilai rata-rata di antara tingkat 2, 3, dan 4. Mahasiswa tingkat 2 memiliki rata-rata burnout sebesar 30,723 dengan standar deviasi 8,546, menunjukkan variasi yang moderat dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 48. Pada tingkat 3, rata-rata burnout sedikit lebih rendah, yaitu 29,411 dengan standar deviasi 8,399, rentang nilai juga berkisar antara 15 hingga 45. Sementara itu, mahasiswa tingkat 4 menunjukkan rata-rata burnout tertinggi, yaitu 32,424 dengan standar deviasi 9,374, serta rentang nilai yang lebih lebar, dari 15 hingga 54.

Setelah itu kita dapat mengamati hasil analisis deskriptif mengenai tingkat *academic burnout* dimana memungkinkan pengelompokan *academic burnout* dengan menggunakan pendekatan rata-rata $\pm$ standar deviasi sesuai pedoman *Maslach Burnout Inventory- Student Survey (MBI-SS)*. Dari analisis ini, dapat diketahui distribusi *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran militer yang menjadi responden dalam penelitian. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih rinci tentang variasi tingkat *academic burnout* di antara para mahasiswa, sehingga mencerminkan karakteristik *academic burnout* mereka secara lebih komprehensif pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 4 Hasil Academic Burnout

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Academic Burnout</i>	Rendah	35	16,4%
	Sedang	139	65,3%
	Tinggi	39	18,3%
Total	-	213	100%

Hasil analisis pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat *academic burnout* mahasiswa kedokteran militer mayoritas berada pada kategori

sedang, dengan jumlah 139 orang (65,3%). Sebanyak 35 orang (16,4%) berada pada kategori rendah, menunjukkan tingkat burnout yang relatif ringan. Sementara itu, 39 orang (18,3%) termasuk dalam kategori tinggi, mengindikasikan adanya beban burnout yang cukup berat. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami burnout dalam tingkat sedang, tetapi perhatian khusus tetap diperlukan untuk mereka yang berada pada kategori tinggi. Selain itu kita juga dapat mengelompokkan hasil *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil *Academic Burnout* berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tingkat 2	13 (17,6%)	49 (66,2%)	12 (16,2%)	74
Tingkat 3	15 (20,5%)	45 (61,6%)	13 (17,8%)	73
Tingkat 4	7 (10,6%)	45 (68,2%)	14 (21,2%)	66
Total	35	139	39	213

Hasil analisis pada tabel 4.5 diatas menunjukkan distribusi level *academic burnout* mahasiswa kedokteran militer berdasarkan tingkat. Pada tingkat 2, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu 49 orang (66,2%), sementara 13 orang (17,6%) berada pada kategori rendah, dan 12 orang (16,2%) termasuk kategori tinggi. Pada tingkat 3, pola serupa terlihat dengan mayoritas mahasiswa dalam kategori sedang sebanyak 45 orang (61,6%), diikuti oleh 15 orang (20,5%) dalam kategori rendah, dan 13 orang (17,8%) pada kategori tinggi. Sedangkan pada tingkat 4, mayoritas mahasiswa juga berada pada kategori sedang, yaitu 45 orang (68,2%), dengan 7 orang (10,6%) dalam kategori rendah, dan 14 orang (21,2%) dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa di semua tingkat, sebagian besar mahasiswa

mengalami burnout dalam kategori sedang, namun tingkat 4 memiliki proporsi mahasiswa dalam kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan tingkat lainnya.

4.1.3.2 Level Empati

Dilakukan analisis univariat yaitu analisis statistik deskriptif pada responden mahasiswa kedokteran militer, dimana hasil analisis ini nanti akan memberikan gambaran tentang skor empati yang didapat, dimana terdiri dari rata rata skor empati atau mean, nilai tengah, standar deviasi, nilai minimum juga maksimum yang didapatkan.

Tabel 4. 6 Data Level Empati

Karakteristik	Kategori	Nilai
Level Empati	Mean	109,92
	Median	111,00
	Modus	99
	Standar Deviasi	15,435
	Minimum	32
	Maximum	140

Berdasarkan tabel 4.6 diatas didapatkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 109,92, yang menggambarkan angka rata-rata dari keseluruhan data. Nilai tengahnya (median) adalah 111, artinya separuh data berada di bawah dan separuh lainnya di atas angka ini. Nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 99. Data ini memiliki tingkat variasi yang diukur dengan standar deviasi sebesar 15,435. Nilai terendah dalam data adalah 32, sedangkan nilai tertinggi mencapai 140, menunjukkan rentang angka yang cukup lebar.

Selanjutnya dilakukan analisis data rata-rata level empati pada mahasiswa kedokteran militer berdasarkan dari tingkat pendidikannya dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Data Level Empati berdasarkan Tingkat

Karakteristik	Kategori	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Tingkat Pendidikan	Tingkat 2	110,58	15,576	113,00	72	140
	Tingkat 3	108,67	16,988	110,00	32	140
	Tingkat 4	110,55	13,741	108,00	72	133

Hasil statistik pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat 2, nilai rata-rata (mean) adalah 110,58 dengan median 113, standar deviasi 15,576, nilai terendah 72, dan nilai tertinggi 140. Pada tingkat 3, rata-rata adalah 108,67 dengan median 110, standar deviasi 16,988, nilai minimum 32, dan maksimum 140. Sementara itu, pada tingkat 4, rata-rata mencapai 110,55 dengan median 108, standar deviasi 13,741, nilai terendah 72, dan tertinggi 133. Hasil ini menggambarkan variasi dan distribusi data pada masing-masing tingkat.

Setelah itu kita dapat mengamati hasil analisis deskriptif mengenai tingkat empati dimana memungkinkan pengelompokan level empati dengan menggunakan pendekatan rata-rata $\pm$ standar deviasi sesuai pedoman *Jefferson Scale of Physician Empathy Student Version (JSPE-SV)*. Dari analisis ini, dapat diketahui distribusi level empati pada mahasiswa kedokteran militer yang menjadi responden dalam penelitian. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih rinci tentang variasi tingkat empati di antara para mahasiswa, sehingga mencerminkan karakteristik empati mereka secara lebih komprehensif pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Hasil Level Empati

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Level Empati	Rendah	28	13,1%
	Sedang	148	69,5%
	Tinggi	37	17,4%
Total	-	213	100%

Dapat diamati berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh mahasiswa kedokteran yang menjadi responden, 28 orang (13,1%) memiliki level empati rendah, 148 orang (69,5%) berada pada level empati sedang, dan 37 orang (17,4%) memiliki level empati tinggi. Data ini menunjukkan mayoritas mahasiswa berada pada kategori empati sedang. Selain itu kita juga dapat mengelompokkan hasil level empati pada mahasiswa kedokteran berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 9 Hasil Level Empati berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tingkat 2	6 (8,1%)	53 (71,6%)	15 (20,3%)	74
Tingkat 3	12 (16,4%)	49 (67,1%)	12 (16,4%)	73
Tingkat 4	10 (15,2%)	46 (69,7%)	10 (15,2%)	66
Total	32	147	34	213

Berdasarkan analisis data dari tabel 4.9 diatas, terdapat perbedaan distribusi level empati mahasiswa kedokteran di tiap tingkat. Pada kategori empati rendah, tingkat 2 memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 6 orang (8,1%), sedangkan tingkat 3 terdiri dari 12 orang (16,4%), dan tingkat 4 sedikit lebih rendah dengan 10 orang (15,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa

tingkat 2 cenderung memiliki proporsi empati rendah yang paling kecil dibandingkan angkatan lainnya. Untuk kategori empati sedang, tingkat 2 memiliki persentase tertinggi, yaitu 53 orang (71,6%), diikuti oleh tingkat 3 dengan 49 orang (67,1%) dan tingkat 4 dengan 46 orang (69,7%). Sebagian besar mahasiswa di semua tingkat berada dalam kategori sedang, dengan tingkat 2 mendominasi. Pada kategori empati tinggi, tingkat 2 kembali menunjukkan persentase tertinggi, yaitu 15 orang (20,3%), sementara tingkat 3 dan tingkat 4 masing-masing memiliki 12 orang (16,4%) dan 10 orang (15,2%). Secara keseluruhan, tingkat 2 menunjukkan distribusi empati yang lebih baik dibandingkan tingkat lainnya, dengan proporsi empati rendah yang paling kecil dan empati tinggi yang paling besar.

4.1.3 Hubungan Level Empati dan *Academic Burnout*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara level empati dan academic burnout pada mahasiswa. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square, yang berguna untuk menguji hubungan antara dua variabel dalam bentuk kategori, seperti level empati (rendah, sedang, tinggi) dan tingkat academic burnout (rendah, sedang, tinggi). Metode ini dipilih karena dapat mengungkap hubungan signifikan secara statistik tanpa memerlukan asumsi tertentu pada data.

Tabel 4. 10 Hubungan Level Empati dengan *Academic Burnout*

Karakteristik		<i>Academic Burnout</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Level Empati	Rendah	6 (21,4%)	10 (35,7%)	12 (42,9%)	28
	Sedang	17 (11,5%)	108 (73%)	23 (15,5%)	148
	Tinggi	12 (32,4%)	21 (24,1%)	4 (10,8%)	37
Total		35	139	39	213

Hasil analisis *crosstabulation* pada tabel 4.10 diatas menunjukkan adanya variasi distribusi antara level empati dan tingkat academic burnout. Pada mahasiswa dengan level empati rendah, mayoritas mengalami burnout tinggi (42,9%), sementara yang mengalami burnout sedang sebesar 35,7%, dan burnout rendah sebesar 21,4%. Untuk mahasiswa dengan level empati sedang, sebagian besar berada pada kategori burnout sedang (73%), sedangkan burnout rendah hanya 11,5%, dan burnout tinggi sebesar 15,5%. Sementara itu, pada mahasiswa dengan level empati tinggi, distribusi lebih merata, dengan 32,4% mengalami burnout rendah, 24,1% burnout sedang, dan hanya 10,8% yang mengalami burnout tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan empati lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami burnout berat, sedangkan empati rendah lebih banyak dikaitkan dengan tingkat burnout yang lebih tinggi.

Hasil analisis dari 213 mahasiswa kedokteran yang menjadi responden menunjukkan bahwa mahasiswa dengan empati rendah cenderung lebih banyak mengalami burnout tinggi, sedangkan mahasiswa dengan empati tinggi lebih sering berada pada tingkat burnout rendah. Sementara itu, mayoritas mahasiswa dengan empati sedang cenderung berada pada tingkat burnout sedang. Pola ini menggambarkan bahwa semakin rendah tingkat empati seseorang, semakin besar risiko mengalami burnout tinggi, dan sebaliknya, empati yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi risiko burnout. Temuan ini menegaskan pentingnya empati sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik.

Tabel 4. 11 Uji Chi - Square

Uji	Nilai	df	P - value
Pearson Chi - Square	24.869 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	22.199	4	.000
Linear -by- Linear Association	8.910	1	.003
Kasus Valid	213		

- a. 1 sel (11,1%) memiliki jumlah yang diharapkan kurang dari 5. Jumlah minimum yang diharapkan adalah 4,60.

Hasil analisis Chi-Square pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square adalah 0.000 dengan signifikansi kurang dari 0.05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara level empati dan academic burnout. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa tingkat empati memengaruhi risiko academic burnout. Namun, analisis juga menunjukkan bahwa 1 sel (11,1%) memiliki jumlah yang diharapkan kurang dari 5, dengan jumlah minimum yang diharapkan adalah 4,60. Sesuai dengan ketentuan uji Chi-Square, proporsi sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 sebaiknya tidak melebihi 20% dari total sel untuk memastikan validitas hasil. Meskipun demikian, karena hanya satu sel yang tidak memenuhi ketentuan, hasil analisis ini tetap dapat dianggap cukup andal untuk menyimpulkan adanya hubungan antara kedua variabel.

Tabel 4. 12 Symmetric Measures

Ukuran	Nilai	P - value
Phi	3.235	0.000
Cramer's V	0.547	0.000
Jumlah kasus valid	213	

Hasil analisis menunjukkan nilai Phi sebesar 3.235 dan Cramér's V sebesar 0.547. Nilai Phi yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara level empati dan academic burnout, tetapi karena Phi bergantung pada ukuran tabel dan lebih cocok untuk tabel 2x2, penggunaannya kurang ideal untuk tabel yang lebih besar. Dalam konteks ini, nilai Cramér's V sebesar 0.547 memberikan ukuran yang lebih relevan karena telah disesuaikan dengan dimensi tabel. Nilai tersebut mendekati kategori hubungan kuat, menunjukkan bahwa variasi pada level empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat academic burnout. Dengan demikian, kedua ukuran ini secara konsisten mengindikasikan hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Tabel 4. 13 Data Anomali

Tingkat	Level Empati	<i>Academic Burnout</i>	Jenis Kelamin
Tingkat 2	126 (Tinggi)	47 (Tinggi)	Perempuan
Tingkat 3	86 (Rendah)	17 (Rendah)	Laki- laki
Tingkat 4	90 (Rendah)	18 (Rendah)	Perempuan

Hasil analisis pada tabel 4.13 diatas menunjukkan beberapa data anomali yang menarik pada individu tertentu. Pada mahasiswa tingkat 2, terdapat satu orang dengan level empati tinggi namun memiliki tingkat *academic burnout* yang juga tinggi. Kondisi ini tidak sesuai dengan pola umum,

di mana empati tinggi biasanya dianggap melindungi dari burnout. Di tingkat 3 dan tingkat 4, masing-masing ditemukan satu individu dengan level empati rendah tetapi memiliki tingkat *academic burnout* rendah, yang juga bertentangan dengan tren umum bahwa empati rendah cenderung meningkatkan risiko burnout.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Level Empati dengan *Academic Burnout*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara level empati dan *academic burnout* pada Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia, dengan nilai p-value sebesar 0.000. Data menunjukkan bahwa mahasiswa dengan level empati rendah cenderung mengalami tingkat burnout yang tinggi (42,9%), sementara mahasiswa dengan empati tinggi lebih banyak yang berada pada tingkat burnout rendah (32,4%). Mayoritas mahasiswa dengan empati sedang berada pada kategori burnout sedang (73%). Temuan ini mendukung hipotesis alternatif bahwa adanya hubungan yang signifikan antara level empati dengan *academic burnout* kadet Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia dimana empati berperan dalam memengaruhi tingkat burnout, empati yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi risiko burnout.

Penjelasan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hyoung Seok Shin (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara level empati dengan *academic burnout* pada mahasiswa kedokteran, di mana empati kognitif berhubungan negatif dengan dimensi burnout seperti kelelahan emosional (*exhaustion*) dan sikap sinis (*cynicism*), serta berhubungan positif dengan efikasi akademik (*academic efficacy*). Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan empati yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat burnout yang lebih rendah dan merasa lebih percaya diri

dalam kemampuan akademiknya. Sebaliknya, dimensi empati afektif, khususnya personal distress, yang mencerminkan tingkat stres emosional dalam menghadapi kesulitan orang lain, justru berhubungan positif dengan burnout dan negatif dengan efikasi akademik.

Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian ini Dimana menurut Brett Williams et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara empati dan burnout di kalangan tenaga kesehatan, seperti perawat dan dokter, meskipun sifat hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik sampel. Dalam konteks mahasiswa kedokteran, yang memiliki kesamaan kognitif dan klinis dengan tenaga kesehatan lainnya, hubungan ini juga relevan, mengingat tekanan akademik yang serupa dengan tuntutan pekerjaan di bidang kesehatan.

4.2.2 Hasil Level Empati

Seiring bertambahnya tingkat studi, terlihat adanya perubahan pada distribusi level empati mahasiswa. Mahasiswa pada tingkat 2 mayoritas berada pada level empati sedang (71,6%), dengan persentase empati tinggi mencapai (20,3%), dan empati rendah hanya (8,1%). Pada tingkat 3, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa dengan empati rendah menjadi (16,4%), sementara jumlah mahasiswa dengan empati tinggi menurun menjadi (16,4%), dengan dominan masih berada pada kategori sedang. Pola serupa terjadi di tingkat 4, di mana mahasiswa dengan empati sedang tetap dominan (69,7%), tetapi jumlah mahasiswa dengan empati rendah tetap cukup tinggi (15,2%), dan persentase empati tinggi tidak menunjukkan peningkatan (15,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya tingkat studi, level empati mahasiswa cenderung mengalami sedikit penurunan, dengan peningkatan pada kategori empati rendah dan penurunan pada empati tinggi, yang mungkin disebabkan oleh tekanan akademik atau beban studi yang meningkat di tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hyoung Seok Shin et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat empati mahasiswa berubah seiring dengan tingkat studi. Pada dimensi afektif, skor *empathic concern* menurun secara signifikan pada mahasiswa tingkat akhir (tingkat 5) dibandingkan dengan tingkat awal (tingkat 1). Sebaliknya, dimensi *personal distress* meningkat pada mahasiswa tingkat menengah dan akhir, terutama pada tingkat 3 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman akademik yang lebih berat di tingkat akhir dapat menyebabkan penurunan empati.

4.2.3 Hasil Academic Burnout

Analisis tingkat *academic burnout* berdasarkan data menunjukkan adanya variasi pada setiap tingkat studi. Pada mahasiswa tingkat 2, sebagian besar mengalami burnout pada kategori sedang (66,2%), sementara yang mengalami burnout rendah sebanyak 17,6%, dan burnout tinggi 16,2%. Di tingkat 3, proporsi mahasiswa dengan burnout sedang tetap dominan (61,6%), tetapi terdapat sedikit peningkatan pada kategori burnout rendah (20,5%) dibandingkan tingkat 2, sedangkan burnout tinggi mencapai 17,8%. Pada tingkat 4 atau tingkat akhir, mahasiswa dengan burnout sedang juga mendominasi (68,2%), namun jumlah yang mengalami burnout rendah menurun signifikan menjadi 10,6%, sementara burnout tinggi meningkat menjadi 21,2%. Pola ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat studi, terdapat kecenderungan peningkatan proporsi mahasiswa yang mengalami burnout tinggi dan penurunan pada kategori burnout rendah, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya tekanan akademik dan tanggung jawab di tingkat studi yang lebih lanjut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hyoung Seok Shin et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat *academic burnout* cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya tingkat studi mahasiswa. Burnout total, yang diukur secara signifikan lebih tinggi pada mahasiswa tingkat 3 dan 5 dibandingkan dengan tingkat 1. Hasil ini menunjukkan bahwa

dengan bertambahnya tingkat studi, tekanan akademik yang semakin tinggi dan tuntutan yang lebih besar dapat menyebabkan peningkatan burnout.

Data Anomali

Anomali yang ditemukan dalam data penelitian ini menunjukkan temuan yang tidak sesuai dengan pola umum. Pada mahasiswa tingkat 2, ada individu dengan empati tinggi namun mengalami tingkat academic burnout yang juga tinggi, yang bertentangan dengan anggapan bahwa empati tinggi dapat melindungi dari burnout. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan akademik yang berat atau masalah pribadi yang mempengaruhi kondisi emosional. Di tingkat 3 dan 4, ditemukan individu dengan empati rendah namun memiliki burnout rendah, yang juga bertentangan dengan tren umum bahwa empati rendah cenderung meningkatkan risiko burnout. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar empati, seperti cara individu mengelola stres atau kondisi lingkungan akademik mereka, mungkin turut berperan dalam mengurangi tingkat burnout.

4.2.4 Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini tidak menilai faktor lain yang mempengaruhi academic burnout seperti lingkungan sosial, faktor psikis, dan gaya belajar yang dapat berperan besar dalam mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa.
- b. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa dari satu universitas yaitu Universitas Pertahanan program studi kedokteran militer, yang mungkin tidak mewakili populasi mahasiswa di universitas lain atau di tingkat pendidikan lainnya.
- c. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya mengamati data pada satu titik waktu, sehingga tidak bisa menyimpulkan perubahan atau perkembangan empati dan burnout seiring waktu.